

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajar suatu bahasa secara tidak langsung tentu akan mempelajari tata bahasa (gramatika) bahasa tersebut, begitupun dengan pembelajar bahasa Jerman. Tata bahasa Jerman memiliki ciri khas tersendiri yang cukup rumit, sehingga sebagian pembelajar menganggap bahwa bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang sulit dipelajari, karena pada bahasa Jerman terdapat struktur gramatika yang berbeda dengan bahasa Indonesia, seperti *Konjugation*, *Deklination* dan lain sebagainya.

Salah satu unsur gramatika bahasa Jerman adalah kata. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jerman juga terdapat kelas kata, di antaranya *Verb*, *Nomen*, *Adjektive*, *Pronomen*, *Artikel*, *Adverb*, *Partikel*, *Präposition*, *Konjunktiv*, dan *Interjektion*. Kelas kata yang penting yang harus disertakan dalam setiap kalimat dalam bahasa Jerman adalah verba. Jika suatu kalimat tidak memiliki verba maka kalimat tersebut tidak berterima atau dapat disimpulkan bahwa itu bukan kalimat.

Contoh:

(1) *Alle Kinder kommen mit 6 Jahren in die Grundschule.*

Sumber: Studio d B1, *Einheit 5*, hlm. 78

Contoh kalimat (1) merupakan kalimat yang terdiri dari *alle Kinder* (subjekt), *kommen* (verba) dan *mit 6 Jahren in die Grundschule* (keterangan). Kalimat (1) dapat berterima, karena memiliki subjekt dan verba. Dalam bahasa Jerman, sebuah kalimat sedikitnya harus memiliki subjekt dan verba.

Jika diperhatikan dengan seksama, dalam teks bahasa Jerman sering ditemukan verba yang terbentuk dari kelas kata lain (seperti dari *Nomen*, *Adjektive* dan *Adverb*).

Contoh:

(2) *Während sie bügelt, **sieht sie fern.***

fern (*Adjektiv*) + *sehen* (*Verb*) = *fernsehen* (*Verb*)

Sumber: Studio d B1, *Einheit 1*, hlm. 26

(3) „*Ich zweifle nämlich, ob Sie tatsächlich sechs Beine besitzen.*”
der Zweifel (Nomen) → zweifeln (Verb)

Sumber: Liebkind im Vogelnest, 19. Kapit, hlm. 126

(4) *Er trug eine Aktentasche und machte sich munter daran, seinen Weg in Fahrtrichtung fortzusetzen.*

fort (Adverb) + setzen (Verb) = fortsetzen

Sumber: Liebkind im Vogelnest, 1. Kapit, hlm. 9

Dari contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa verba dapat dibentuk dari *Nomen*, *Adjektiv* dan *Adverb*. Menurut Hentschel dan Weydt (2003, hlm.88) pembentukan verba diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, di antaranya (1) *Komposition* (komposisi) yaitu gabungan dua kata atau lebih, contoh: *der Bau (Nomen) + halten (Verb) = baushalten (Verb)*, (2) *Entwicklungen* (perkembangan), yaitu perubahan dari satu kelas kata ke kelas kata lain, contoh perubahan dari adjektiva menjadi verba *reif (Adjektive) → reifen (Verb)* dan (3) *Modifikation* (modifikasi), yaitu modifikasi sebuah kata dengan penambahan *Suffix* atau *Präfix* menjadi kata baru, contoh: *ab (Präfix) + stehen (Verb) = abstehen (Verb)*.

Pembentukan verba ini sangat menarik untuk dikaji, khususnya verba yang berasal dari adjektiva, baik kombinasi antara adjektiva dan verba yang membentuk sebuah verba atau perubahan adjektiva menjadi verba, karena sebagian besar pembelajar bahasa Jerman hanya mengetahui bahwa adjektiva merupakan kata yang menunjukkan sifat suatu benda. Sedangkan dalam buku bahasa Jerman sering ditemukan verba yang komponen di dalamnya merupakan adjektiva. Seperti dalam *Jugendbuch* “Liebkind im Vogelnest” ditemukan beberapa verba yang terbentuk dari adjektiva.

Contoh:

(5) „*Genau dort als, wo ich nicht sein soll*”, *stellte der Maulwurf betrübt fest.*

fest (kuat) + *stellen* (mendirikan) = *feststellen* (menyatakan)

Sumber: Liebkind im Vogelnest, 7. Kapit, hlm. 48

Dalam keterampilan membaca, pembelajar bahasa Jerman yang tidak mengetahui arti sebuah kata pasti akan memperkirakan kata tersebut. Dalam *Jugendbuch* “Liebkind im Vogelnest” terdapat verba *feststellen* yaitu gabungan antara verba dan adjektiva, berdasarkan pengalaman penulis, penulis memperkirakan bahwa verba *feststellen* berasal dari adjektiva yaitu *fest* (kuat) dan verba *stellen* (mendirikan), sehingga penulis memperkirakan makna *feststellen* yaitu ‘mendirikan dengan kuat’. Penulis keliru dalam memahami makna kata verba yang berasal dari komposisi antara verba dan adjektiva tersebut. Tidak hanya penulis, kekeliruan dalam memperkirakan makna verba juga sering dialami oleh pembelajar bahasa Jerman lain. Selain itu dalam keterampilan menulis, penulis dan beberapa pembelajar bahasa Jerman juga sering mengalami kesulitan dan kebingungan dalam konteks penggunaannya, apakah verba tersebut tergolong ke dalam *trennbare-* atau *untrennbare Verben*.

Di dalam *Jugendbuch* “Liebkind im Vogelnest” juga ditemukan verba yang terbentuk dari perubahan adjektiva.

Contoh:

(6) „Aber Sie **irren**. Sie sind nicht im Vorteil, ich bin es.”

irr → *irren*

Sumber: Liebkind im Vogelnest, 19. Kapit, hlm. 124

(7) *Die Unterschrift muss **lauten**: vierbeinige Herrscherin.*”

laut → *lauten*

Sumber: Liebkind im Vogelnest, 19. Kapit, hlm. 127

(8) „Und wenn ich dir **versichere**”, warnte Leberecht.

sicher → *versichern*

Sumber: Liebkind im Vogelnest, 7. Kapit, hlm. 46

(9) „Zwei”, **verbesserte** der Gartengott. (hlm 127)

gut – besser → *verbessern*

Sumber: Liebkind im Vogelnest, 19. Kapit, hlm. 127

Contoh-contoh di atas merupakan beberapa verba yang terbentuk dari perubahan adjektiva. Verba-verba tersebut mengalami pergesaran makna sehingga ada beberapa pembelajar bahasa Jerman yang keliru dalam memahami maknanya. Selain itu, dari contoh nomer (8) dan (9) dapat diamati bahwa verba yang

terbentuk dari adjektiva tersebut dikombinasikan dengan prefiks. Hal ini yang membuat pembelajar bahasa Jerman ragu dalam menggunakan verba tersebut dalam keterampilan menulis, apakah verba tersebut termasuk *trennbare Verben* atau *untrennbare Verben*. Ada beberapa yang dipertanyakan oleh penulis sendiri, apakah semua adjektiva dapat dibentuk menjadi verba? Atau apakah ada kriteria khusus? Lalu prefiks apa yang dapat dikombinasikan dengan adjektiva untuk membentuk verba? Tidak hanya penulis, pembelajar bahasa Jerman yang lain pun mempertanyakan hal yang sama.

Penelitian serupa mengenai pembentukan verba dari adjektiva pernah dilakukan oleh Ardiansyah Caniago pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Pembentukan Nomina dan Verba dari Adjektiva-I Bahasa Jepang”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai proses pembentukan nomina dan kata kerja yang berasal dari adjektiva-I bahasa Jepang. Adapun dalam bahasa Jerman penelitian serupa mengenai perubahan adjektiva juga pernah dilakukan oleh Yulfitri pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Perubahan Adjektiva menjadi Nomina”. Pada penelitian ini dibahas mengenai identifikasi adjektiva yang dapat diubah menjadi nomina yang berakhiran *-keit* dan *-heit*, deskripsi perubahan adjektiva menjadi nomina yang berakhiran *-keit* dan *-heit* serta analisis fungsi nomina yang berakhiran *-heit* dan *-keit* dalam surat kabar yang diteliti.

Sepanjang pengetahuan penulis, pembahasan mengenai pembentukan verba dari adjektiva bahasa Jerman belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga berdasarkan uraian permasalahan yang dialami penulis serta pembelajar bahasa Jerman lain, penulis tertarik untuk meneliti pembentukan verba dari adjektiva tersebut. Penelitian ini dirumuskan dengan judul ANALISIS PEMBENTUKAN VERBA DARI ADJEKTIVA DALAM *JUGENDBUCH* “LIEBKIND IM VOGELNEST”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan verba dari adjektiva dalam *Jugendbuch* “Liebkind im Vogelneest”?

2. Prefiks apa saja yang dapat dikombinasikan dengan adjektiva untuk membentuk sebuah verba dalam *Jugendbuch* “Liebkind im Vogelnest”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembentukan verba dari adjektiva dalam *Jugendbuch* “Liebkind im Vogelnest”.
2. Mengidentifikasi prefiks yang dapat dikombinasikan dengan adjektiva untuk membentuk sebuah verba dalam *Jugendbuch* “Liebkind im Vogelnest”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk penulis, pembelajar bahasa Jerman dan peneliti lain. Adapun manfaat yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, memperdalam pengetahuan penulis mengenai *Grammatik* Bahasa Jerman, terutama mengenai pembentukan verba, khususnya verba yang terbentuk dari adjektiva serta prefiks yang dapat berkombinasi dengan adjektiva untuk membentuk sebuah verba.
2. Bagi pembelajar bahasa Jerman, meningkatkan penguasaan tata bahasa Jerman terutama pembentukan verba yang berasal dari adjektiva serta mengetahui makna dan konteks penggunaannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian serupa mengenai pembentukan verba.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika atau kerangka penelitian dari skripsi ini secara garis besar terbagi menjadi lima bab.

BAB I Pendahuluan, pada dasarnya bab pendahuluan ini merupakan bab perkenalan yang memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, bagian ini memaparkan konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian di antaranya adalah pengertian adjektiva, jenis-jenis adjektiva, pengertian verba, jenis-jenis verba serta pembentukan verba.

BAB III Metode Penelitian, memaparkan tentang desain penelitian, sumber data, pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan Penelitian, bagian ini memaparkan dua hal utama, yakni data hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian. Dalam hasil penelitian dijelaskan hasil pengolahan data dan analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam pembahasan penelitian dipaparkan mengenai kaitan hasil penelitian dengan kajian teori yang relevan yang ditulis di BAB II.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, memaparkan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian. Simpulan merupakan jawaban dari daftar pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, serta kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.